

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Literasi Informasi

1. Pengertian Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan untuk tahu kapan ada kebutuhan untuk informasi, untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi. Menurut American Library Association (ALA), literasi informasi ialah serangkaian kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif.

Sekitar dasawarsa 1970 an Istilah literasi informasi pertama kali di Amerika Serikat, pengertian serta landasan dasar Literasi Informasi tidak sepenuhnya memenuhi kesepakatan di kalangan ilmuwan informasi. Seperti dikatakan Shapiro dan Hughes literasi informasi merupakan konsep yang sering kali digunakan namun memiliki sifat ambiguitas yang berbahaya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Snavely dan Cooper yang mengatakan untuk bisa diterima oleh pemakai non pustakawan dan akademisi, pustakawan perlu menjelaskan definisi Literasi Informasi serta membedakannya dari instruksi bibliografis serta perbedaannya dari pendidikan dan pembelajaran pada umumnya. Walaupun demikian Owusu-Ansah mengatakan bahwa adanya banyak definisi dan konsep Literasi Informasi tidak mencerminkan perbedaan

atau ketidak sepakatan yang besar. Istilah “information literacy” pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski yang mengatakan orang yang literat informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya. Setelah itu terbitlah definisi Literasi Informasi oleh ANZIL (Australian and New Kesepakatan definisi Literasi Informasi baru tercapai tahun 2005) tatkala IFLA, UNESCO dan National Forum for Information Literacy (NFIL) mengadakan pertemuan tingkat tinggi di Bibliotheca Alexandriana di Alexandria, Mesir.¹

2. Manfaat Literasi Informasi

Terdapat berbagai manfaat literasi informasi, yaitu sebagai berikut:

a. Untuk Pelajar

Dengan adanya literasi informasi siswa dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki, sehingga peserta didik dan pengajaran dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru.

b. Untuk Masyarakat

Bagi masyarakat literasi informasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan pekerjaan. Mereka mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain.

¹Abdul Rahman Saleh, dkk, *Literasi Informasi: Untuk Mahasiswa Institut Pertanian Bogor* (Bogor: Perpustakaan IPB, 2017), Hlm.6

c. Untuk Pekerja

Bagi pekerja, dengan mempunyai literasi informasi akan dapat mendukung dalam melakukan pekerjaan, memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan. Kemampuan dalam menghitung dan membaca belum cukup dalam dunia pekerjaan, karena pada saat ini terjadi ledakan informasi sehingga pekerja harus mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.²

Berdasarkan beberapa manfaat yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi informasi sangat bermanfaat bagi semua kalangan tanpa terkecuali pelajar, masyarakat, dan pekerja. mereka semua dapat terbantu dengan memiliki kemampuan literasi informasi dalam pengambilan keputusan, menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan, dan dapat menciptakan pengetahuan baru.

3. Tujuan Literasi Informasi

Keterampilan Literasi informasi dibutuhkan dalam membentuk pribadi yang mampu belajar mandiri dan berkesinambungan, mampu mengenali informasi yang diperlukan, mampu dimana mencari serta mampu memahami strategi pencariannya, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi, memanfaatkan, mengkomunikasikannya dan menghasilkan suatu produk informasi yang baru.

²Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*, hlm.1.19

American Librari Association, menyebutkan bahwa dengan literasi informasi seseorang memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Menentukan informasi yang dibutuhkan
- b. Mengakses informasi secara efisien dan efektif
- c. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis
- d. Menyatukan informasi dalam suatu dasar pengetahuan
- e. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
- f. Memahami aspek ekonomi, hukum dan masalah-masalah sosial melalui penggunaan informasi, serta mengakses dan menggunakan informasi sesuai etika dan hokum yang ada.

Literasi Informasi didukung oleh Information for All Programe (IFAP) UNESCO sebagai hak asasi. Keterampilan Literasi Informasi ini penting untuk pengembangan pengetahuan masyarakat karena memberdayakan orang untuk;

- a. Mengenali informasi potensial yang ada untuk menginformasikan keputusankeputusan dalam kerja, kesehatan dan dalam keikutsertaan sebagai warga Negara
- b. Menciptakan pengetahuan tepat guna
- c. Memainkan peran sebagai orang dewasa yang otonom.

ACRL 2004 mengatakan bahwa seorang yang literat informasi mampu:

- 1) Menentukan ruang lingkup informasi yang diperlukan;
- 2) Mengakses informasi secara efektif dan efisien;
- 3) Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis;

- 4) Menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan dasar seseorang
- 5) Memanfaatkann informasi secara efektif untuk mencapai tujuan khusus.³

4. Kriteria Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, terdapat beberapa kriteria dalam literasi informasi menurut Breivik dalam Kuhlthau, sebagai berikut:

a. Kemampuan dan pengetahuan (*Skill and knowledge*)

Literasi informasi diawali dengan sebuah pengetahuan mengenai sumber informasi dan peralatan dalam memperoleh informasi, misalnya indeks untuk mengakses informasi. Kemampuan diperlukan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam mengakses informasi saat informasi dibutuhkan

b. Sikap (*Attitudes*)

Karakteristik yang kedua adalah sikap. Sikap ini mencakup ketekunan, keragu-raguan dan perhatian secara detail, (misalnya penyebab menerima informasi yang diperoleh)

³Deden Himawan, *Pengantar Literasi Informasi* (Bogor: Universitas Pertanian Bogor, 2014), Hlm.7

c. Waktu dan intensitas penggunaan (*Time and labor intensive*)

Salah satu karakteristik yang paling penting ialah waktu dan penggunaan informasi. Kegunaan dari kemampuan ini adalah mengetahui apakah informasi digunakan secara efektif atau tidak

d. Pengendali kebutuhan (*Need driven*)

Pengendalian kebutuhan memiliki arti bagaimana seseorang mengidentifikasi informasi yang akan dicari dan bagaimana memecahkan masalah dalam pencarian dan penggunaan informasi

e. Literasi komputer (*Komputer literacy*)

Karakteristik yang diperlukan dalam mendukung kemampuan literasi, yaitu bagaimana menggunakan teknologi komputer dalam mencari informasi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa apabila kriteria tersebut dapat terpenuhi oleh seseorang ataupun suatu negara, tingkat keterpakaian terhadap informasi akan tinggi dan tidak ada lagi yang buta terhadap informasi.

f. Keterampilan literasi informasi

Literasi sangat dibutuhkan agar dapat hidup sukses dan berhasil dalam era masyarakat informasi dan dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di dunia pendidikan. seseorang akan tertus berusaha belajar untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru jika memiliki literasi informasi.⁴

⁴ *Literasi Informasi*. Hlm.1.20

5. Model literasi

Model literasi merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi, mengevaluasi temuan informasi dan sebagainya. Ada berbagai macam model literasi informasi yang bisa digunakan dalam proses kegiatan literasi informasi, adapun macam-macam jenis model program literasi informasi yaitu:

a. The Seven Pillars

Seven Pillars model dibuat oleh SCONULL dan pertama kali keluar pada tahun 1999. Model ini mengkombinasikan ide mengenai kemampuan yang meliputi mengklarifikasi dan mengilustrasikan hubungan antara informasi keterampilan dan keahlian TI, dan gagasan tentang kemajuan. Ada beberapa keterampilan yaitu:

- 1) Merekognisi kebutuhan Informasi (Recognize information need)
- 2) Membedakan cara mengatasi kesenjangan (Distinguish ways of addressing gap)
- 3) Membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi (Construct strategies for locating)
- 4) Menentukan lokasi dan akses informasi (Locate and access)
- 5) Membandingkan dan mengevaluasi informasi (Compare and evaluate)
- 6) Mengorganisasi, menerapkan dan mengkomunikasikan (Organise, apply, and communicate)

7) sintesis dan menciptakan pengetahuan baru (Synthesise and create).⁵

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas model literasi informasi seven pillars memiliki tujuh tahapan yaitu mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengetahui sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan, membangun strategi penelusuran informasi, menentukan lokasi informasi dan mengakses informasi yang sesuai dengan topik, membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi yang telah ada serta mengevaluasi, menerapkan serta mengkomunikasikan atau menyebarkan informasi yang diperoleh kepada audien dan terakhir membangun atau membuat sebuah pengetahuan baru dari informasi yang didapatkan.

b. Empowering Eight

Pada tahun 2004 diadakan workshop mengenai literasi informasi di Kolombo yang kemudian dilanjutkan pada tahun 2005 di Patiala. Workshop ini dihadiri oleh beberapa negara yaitu Indonesia, India, Bangladesh, Maldiva, Malaysia, Nepal, Pakistan, Singapura, Sri Lanka, Vietnam dan Thailand. Dan hasil dari seminar ini melahirkan konsep baru dari model literasi informasi yaitu Empowering eight. Model literasi ini banyak digunakan di negara-negara Asia karena mencerminkan kondisi orang Asia. Dan sekarang model ini menjadi hak milik intelektual NILIS Sri Langka dengan beberapa keterampilan yaitu:

1) Mengidentifikasi (Identify)

⁵ Tri Septino, *Literasi Informasi*, Hlm. 4.11-4.13

- a) Mendefinisikan topik/subjek (Define the topic or subject)
 - b) Menentukan dan memahami sasaran penyajian (Determine and understand the audience)
 - c) Memilih format yang relevan untuk produk akhir (Choose the relevant format for the finished product)
 - d) Mengidentifikasi kata kunci (Identify the key words)
 - e) Merencanakan strategi penelusuran (Plan a search strategy)
 - f) Mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi yang dapat ditemukan (Identify different types of resources where information maybe found).
- 2) Eksplorasi (Explore)
- a) Menentukan lokasi sumber yang sesuai dengan topik (Locate resources appropriate to the chosen topic)
 - b) Menentukan informasi yang sesuai dengan topik (Find information appropriate to the chosen topic)
 - c) Melakukan wawancara, kunjungan lapangan, atau penelitian (Do interviews, field trips or other outside research)
- 3) Memilih (Select)
- a) Memilih informasi yang relevan (Choose relevant information)
 - b) Menentukan sumber mana saja yang terlalu mudah, terlalu sukar, atau sesuai (Determine which sources are too easy, too hard, or just right)

- c) Mencatat informasi yang relevan dengan cara membuat catatan atau membuat pengorganisasi visual, seperti grafik, bagan, ringkasan dan lain-lain (Record relevant information through note making or making a visual organizer such as a chart, graph, or outline, etc)
 - d) Mengidentifikasi tahap-tahap proses (Identify the stages in the process)
 - e) Mengumpulkan sitiran yang sesuai (Collect appropriate citations)
- 4) Mengorganisasi (Organise)
- a) Memilah informasi (Sort the information)
 - b) Membedakan mana fakta, pendapat, dan khayalan (Distinguish between fact, opinion, and fiction)
 - c) Mengecek ada tidaknya bias dari sumber informasi (Check for bias in the sources)
 - d) Mengatur informasi yang diperoleh dalam urutan yang logis (Sequence the information in a logical order)
 - e) Menggunakan pengorganisasi visual untuk membandingkan atau membuat kesesuaian dengan informasi yang diperoleh (Use visual organizers to compare or contrast information)

- 5) Menciptakan (Create)
 - a) Menyusun informasi sesuai dengan pendapat dalam cara yang bermakna (Prepare information in their own words in a meaningful way)
 - b) Merevisi dan menyunting sendiri atau bersama-sama pembimbing (Revise and edit, alone or with a peer)
 - c) Finalisasi format bibliografi (Finalize the bibliographic format)
- 6) Menyajikan (Present)
 - a) Mempraktikkan aktivitas penyajian (Practise for presentation activity)
 - b) Berbagi informasi dengan orang atau pihak yang sesuai (Share the information with an appropriate audience)
 - c) Memaparkan informasi dalam format yang tepat dan sesuai dengan audien (Display the information in an appropriate format to suit the audience)
 - d) Menyusun dan menggunakan peralatan yang sesuai (Set up and use equipment properly)
- 7) Mengakses (Access)
 - a) Menerima masukan dari siswa lain (Accept feedback from other students)

- b) Meningkatkan kinerja sebagai tanggapan atas asesmen dari guru
(Self assess one's performance in response to the teacher's assessment of the work)
 - c) Merefleksi seberapa jauh keberhasilan yang telah dilakukan
(Reflect on how well they have done)
 - d) Menentukan apakah masih diperlukan keterampilan baru
(Determine if new skills were learned)
 - e) mempertimbangkan apakah yang dilakukan pada kesempatan berikutnya lebih baik (Consider what could be done better next time)
- 8) Menerapkan (Apply)
- a) Meninjau masukan serta asesmen yang masuk (Review the feedback and assessment provided)
 - b) Menggunakan masukan serta asesmen untuk keperluan pembelajaran/aktivitas berikutnya (Use the feedback and assessment for the next learning activity/ task)
 - c) Mendorong menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai situasi (Endeavour to use the knowledge gained in a variety of new situation)
 - d) Menentukan keterampilan yan dapat diterapkan pada subjek
(Determine in what other subjects these skills can now be used)
 - e) Tambahkan produk pada fortopolio produksi (Add product to a portfolio of productions).

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas diketahui bahwa model Empowering 8 terdiri dari delapan tahapan yaitu mengidentifikasi masalah yang meliputi identifikasi topik, audien, format informasi, kata kunci, strategi penelusuran dan sumber sumber informasi; eksplorasi meliputi kegiatan dalam memilih dan menemukan sumber informasi yang sesuai dengan topik yang dapat dilakukan dengan interview; memilih informasi yang relevan; mengorganisir informasi meliputi menyusun informasi secara logis; menciptakan informasi yang dapat dilakukan dengan menciptakan informasi sendiri, merevisi dan membuat daftar bibliografi; menyajikan yaitu menyebarkan informasi yang diperoleh kepada peserta; menaksir yaitu menerima masukan dari orang lain dan menentukan apa yang terbaik dimasa yang akan datang; terakhir menerapkan yaitu menerapkan informasi tersebut dalam berbagai situasi misal pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

c. Model literasi The Big 6

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model literasi the Big6 yang mengintegrasikan pencarian informasi dan keterampilan penggunaan bersama dengan memakai teknologi dalam suatu proses yang sistematis untuk menemukan, menggunakan, menerapkan, dan mengevaluasi informasi untuk kebutuhan spesifik dan tugas. The Big 6 menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengajar informasi dan keterampilan informasi serta teknologi. Big 6 adalah model proses bagaimana orang-orang dari segala usia memecahkan masalah informasi.

Dari praktik dan studi, ditemukan bahwa pemecahan masalah informasi yang sukses meliputi enam tahap dengan dua subtahap sebagai berikut:

1. Definisi tugas
 - a) Definisikan masalah informasi yang dihadapi
 - b) Identifikasi informasi yang diperlukan
2. Strategi mencari informasi
 - a) Menentukan semua sumber yang mungkin
 - b) Memilih sumber terbaik
2. Lokasi dan akses
 - a) Tentukan lokasi sumber secara intelektual ataupun fisik
 - b) Menemukan informasi dalam sumber
3. Menggunakan informasi
 - a) Hadapi, misalnya membaca, mendengar, menyentuh, dan mengamati
 - b) Ekstrak informasi yang relevan
4. Sintesis
 - a) Mengorganisasikan banyak sumber
 - b) Sajikan informasi
5. Evaluasi
 - a) Nilai produk yang dihasilkan dari segi efektifitas

b) Nilai proses, apakah efisien atau tidak.⁶

Keenam tahapan tersebut merupakan tahapan yang dapat digunakan dalam aktivitas menggunakan dan menghasilkan informasi. Adapun pada penelitian ini Model pemecahan masalah The Big 6 berlaku kapan pun orang membutuhkan informasi dan Big 6 adalah model proses bagaimana orang-orang dari segala usia memecahkan masalah informasi. Penulis memilih model the big 6 karena model ini lebih sederhana dan juga model *the big 6* ini sering digunakan untuk pendidikan sekolah, karena sasaran penelitian ini adalah anak-anak lapas yang berusia 14-19 tahun.

B. Budaya Literasi

Membangun individu-individu yang literate atau seringkali di alih bahasakan menjadi literasi, bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Diperlukan sebuah gerakan pembiasaan sehingga terbentuk masyarakat yang berbudaya literasi, yang pada akhirnya, akan membangun masyarakat pembelajar, dan terus berkembang menjadi masyarakat berpengetahuan.

Budaya literasi terdiri dari dua kata, yaitu budaya dan literasi. Menurut Selo Soemardjan, budaya memiliki pengertian sebagai sebuah sarana hasil karya, cipta dan rasa yang dimiliki manusia. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat dalam “Komunikasi Antar Budaya” mengemukakan bahwa budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mendefinisikan budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang,

⁶Abdul Rahman Saleh, dkk, Literasi Informasi: Untuk Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (Bogor: Perpustakaan IPB, 2017).

dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi, dengan dipelajari. Sedangkan menurut kamus Oxford definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis.⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya literasi adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol tulis sebagai keterampilan hidup dalam bermasyarakat, yang manfaatnya bisa dirasakan bersama, dan dipelajari serta diturunkan kepada generasi selanjutnya. Strategi yang perlu dilakukan di dalam masyarakat untuk menanamkan budaya literasi adalah melalui pendekatan kultural. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendekatan kultural, yaitu:

1. pengenalan budaya (tradisi/kebiasaan masyarakat)
2. pengenalan tokoh masyarakat (memiliki pengaruh: kepala suku, kepala desa, dan pemuka agama)
3. pengenalan fasilitas yang ada di masyarakat (fasilitas umum)
4. pengenalan alam dan kondisi lingkungan (alam, geografis, lingkungan, dan potensi)
5. pengenalan kearifan lokal (petuah, aturan).⁸

Menanamkan budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga dapat menciptakan karya monumental dan berdaya guna.

⁷Abdul Arya Susanti, Library, The Defender Of Indonesian Literacy Culture Perpustakaan, Garda Budaya Literasi Indonesia, *Edulip* vol.8 No.2 (2018), Hlm.5

⁸Mursalim, "Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca Dan Menulis)," jurnal : *CALLS* Vo.3 No.1 (2017), Hlm.3-4

C. Peran

1. Pengertian Peran

Istilah peran sering kali diucapkan banyak orang. Sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Kata peran dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama. Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian peran adalah:

- a. Peran adalah pemain yang diandaikan dalam sandiwara maka ia adalah pemain sandiwara atau pemain utama
- b. Peran adalah bagian yang dimainkan oleh pemain dalam sandiwara
- c. Peran adalah bagian utama yang harus dilaksanakan

Menurut Soerjono Sukanto peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁹

Menurut Abdulsyani “peranan merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat”. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan, keperibadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), Hlm.14

itu harus dijalankan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahan akan memiliki peran yang sama.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tingkah laku akibat dari suatu status sosial seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.

2. Cakupan Peranan

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁰

3. Aspek- aspek Peran

a) Orang Yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang- orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

¹⁰Agung Wijaya, *Peran Samsat dalam Tindak Pidana* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokrio), Hlm.10

- 1) Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- 2) Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakun

Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (person, ego, self) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (focal position), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (counter position). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (partner) bagi aktor.

b) Perilaku Dalam Peran

1) Harapan tentang peran (expectation)

Harapan tentang peran merupakan suatu harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya diperlihatkan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.

2) Norma (norm)

Norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. jenis-jenis harapan seperti:

- a) Harapan yang bersifat meramalkan (anticipatory), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
- b) Harapan normatif (role expectation), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran.

3) Wujud perilaku dalam peran (performance)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda- beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah- istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

4) Penilaian (evaluation) dan sanksi (sanction)

Penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar

perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

4. Kedudukan dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok- kelompok yang lain berdasarkan sifat- sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama- sama mereka perbuat, dan reaksi orang- orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu yaitu:

- a) Sifat- sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus.
- b) Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas.
- c) Reaksi orang terhadap mereka.

5. Hubungan Orang dan Perilaku

Hubungan yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. hubungan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan.¹¹

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm.215

D. KOMUNITAS

1. Pengertian Komunitas

Berbicara mengenai komunitas, maka hal pertama yang akan muncul dalam pikiran adalah kelompok atau perkumpulan tertentu, suatu kelompok sosial di masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi di lingkungan dan umumnya mempunyai suatu ketertarikan dan hobby yang sama misalnya pada kesamaan minat, kesamaan profesi, kesamaan agama, kesamaan tempat tinggal dan lain-lain.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis*, artinya adalah masyarakat, publik, milik bersama, atau banyak orang. Dalam ilmu sosiologi komunitas dapat diartikan sebagai kelompok yang saling berinteraksi yang ada dilokasi tertentu. Namun definisi ini terus berkembang dan diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat lokasi atau tipe interaksi.¹²

Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai definisi suatu komunitas diantaranya:

- a. Smith berpendapat bahwa kelompok atau komunitas merupakan satu unit yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki persepsi kolektif dan memiliki kemampuan untuk bertindak dalam cara yang sama terhadap lingkungannya.
- b. Bales mengatakan bahwa komunitas merupakan adalah sejumlah individu yang saling berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka

¹² E-Media Solusindo, *Membangun Komunitas Online Secara Praktis dan Gratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), Hlm.15-16

atau serangkaian pertemuan. Tiap-tiap anggota tersebut saling menerima impresi atau persepsi anggota lain pada suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan kemudian yang membuat setiap anggota bereaksi sebagai reaksi individual.

- c. Cattell mengatakan bahwa komunitas merupakan sekumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya.
- d. Fiedler mengatakan bahwa komunitas merupakan sekumpulan individu yang memiliki persamaan yang saling berdekatan dan yang terlibat dalam suatu tugas bersama, jadi anggota-anggota komunitas saling bergantung dalam mencapai satu tujuan.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah bentuk kerjasama antara beberapa individu untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Komunitas mempunyai 2 prinsip yang tidak boleh dilupakan, yaitu bertahan hidup dan berkembang, artinya komunitas harus mempertahankan keberadaannya dan harus berkembang, kalau tidak maka komunitas tersebut tidak akan bertahan lama

2. Komponen Terbentuknya Komunitas

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi tiga komponen sebagai berikut:

- a. Berdasarkan lokasi atau tempat

¹³Bambang Samsul Arifin, dkk., *Dinamika Kelompok* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2015), Hlm.20-21

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang memiliki sesuatu kesamaan secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga terciptalah interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya

a. Berdasarkan minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya suku, ras, agama, pekerjaan, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, jika dilihat berdasarkan minat.

b. Berdasarkan komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. Peran komunitas bagi individu-individu yang ada didalamnya menjadi yang sangat penting, bukan saja karena adanya kesamaan diantara mereka namun juga memberikan suatu harapan yang lebih baik untuk mereka dimasa yang akan datang.¹⁴

3. Bentuk dan Karakteristik Komunitas

a. Besar atau kecil

Keanggotaan dibebberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota disuatu komunitas tidak menjadi masalah, meskipun

¹⁴Merry Ayu Putri, "Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan di Kecamatan Way Halim Bnadar Lampung," *Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018, Hlm.33

demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu.

b. Terpusat atau terbesar

Sebagian besar komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

c. Berumur panjang atau pendek

Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya, memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka tahuna, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.

d. Internal atau eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.

e. Homogen atau heterogen

Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama komunikasi akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain

f. Spontan atau disengaja

Beberapa komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagai informasi dan mempunyai minat yang sama. Seringkali ditemui bahwa terdapat beberapa komunitas yang secara sengaja didirikan secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.

g. Tidak dikenal atau di bawah institusi

Sebuah komunitas mempunyai beberapa macam hubungan atau korelasi dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri di bawah naungan institusi.

4. Pondasi / Pokok Utama Komunitas

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas, selain itu ruang lingkup dapat menggerakkan anggota untuk berbagi pengetahuan bagaimana mengemukakan ide mereka dan menentukan tindakan, tanpa ruang lingkup komunitas hanya merupakan sekumpulan orang.

b. Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat maka dapat membantu meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan kepercayaan. Anggota merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk belajar, membangun sebuah hubungan,

kebersamaan dan tanggung jawab. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu komunitas. Keberhasilan komunitas bergantung pada kekuatan anggota tersebut.

c. **Praktis**

Merupakan sekumpulan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah dan dokumen yang dibagi sesama anggota komunitas. Peraktis merupakan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarkan dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung pada keseimbangan antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut.

5. Aturan yang Harus di Terapkan Komunitas

a. **Saling menghargai**

Setiap anggota harus saling menolong dan berbagi satu sama lain.

b. **Komunikasi**

Setiap anggota dalam komunitas harus saling respon dan berkomunikasi dengan baik

c. **Kejujuran**

Di larang keras berbohong, sekali seseorang berbohong maka akan diringgalkan

d. **Transparansi**

Saling berbicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan suatu hal

e. **Partisipasi**

Setiap ada kegiatan ataupun acara setiap anggota harus ikut berkontribusi dan menjadi bagian dalam acara.¹⁵

E. Anak Didik Lapas (Andikpas)

Penggunaan istilah Anak didik Pemasyarakatan (Andikpas) terdapat dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan peraturan pelaksanaannya. Istilah AndikPas pada saat ini sudah tidak digunakan dalam UU SPPA. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Undang-Undang SPPA yaitu pada pasal 1 huruf 3 yang berbunyi, “Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana”. Sehingga sesuai dengan ketentuan tersebut istilah Anak yang Berkonflik dengan hukum yang menjalani pembinaan yang biasanya disebut dengan Anak yang berkonflik dengan hukum, dengan berlakunya Undang-undang SPPA disebut sebagai Anak (diawali dengan huruf Kapital).

Dalam pasal 1 butir ke 8 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Andik Pas adalah:

- a. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun
- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;

¹⁵M Sari Karlina, “Peran Libarary Lovers Club (LLC) Dalam Mengembangkan Pepustakaan Sekolah Di SMAN 49 Jakarta,” *Skripsi : Universitas Indonesia*, 2009.

- c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.¹⁶

¹⁶Yulianto dan Yul Ernis, *Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*, Hlm.31